

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dan *Technique For Others Reference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS). AHP digunakan untuk menentukan bobot dari 6 kriteria yang telah ditentukan antara lain jumlah produk, tenaga kerja, jumlah perusahaan, target pasar, bahan baku, dan omzet penjualan. Sedangkan TOPSIS digunakan untuk perankingan alternatif dari IKM .

1. *Analitycal Hierarchy Process* (AHP)

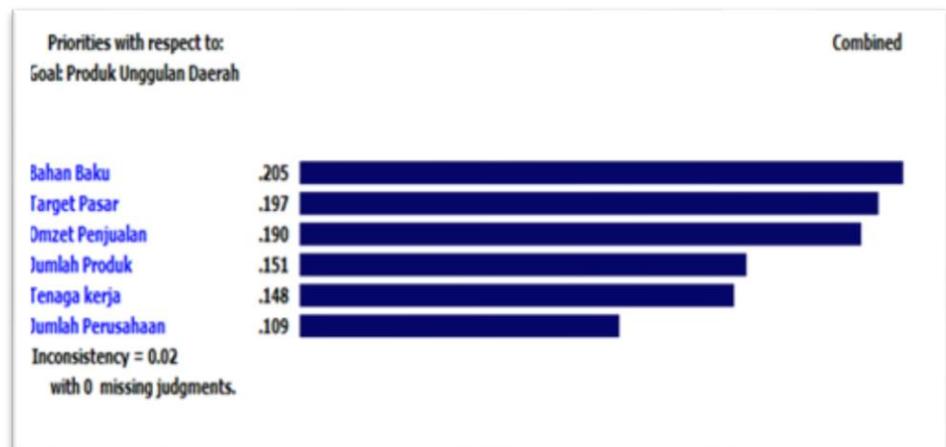
Analitycal Hierarchy Process dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan karakteristik responden yang paham dan ahli dalam bidang Industri Kecil Menengah (IKM) Kabupaten Sleman. Hirarki dalam penentuan bobot kriteria produk unggulan digambarkan pada gambar 5.1 .



Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu, diolah 2018

Gambar 5.1
Hirarki AHP untuk penentuan bobot kriteria produk unggulan

Setelah melalui proses pengolahan data melalui software *Expert Choice versi 11*, tahap pertama yang dilakukan adalah menghitung bobot prioritas masing-masing kriteria dari penilaian yang diberikan oleh seluruh responden *key person* (5 responden) dalam menentukan Produk Unggulan Daerah (PUD). Adapun hasil pengolahan *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) adalah sebagai berikut :



Sumber : Output AHP data Primer 2018, diolah

Gambar 5.2 Prioritas kriteria terhadap penentuan produk unggulan daerah menurut *key person*

Berdasarkan gambar 5.2 urutan bobot prioritas kriteria terhadap penentuan produk unggulan daerah menurut *key person* yaitu kriteria bahan baku yang memiliki nilai bobot tertinggi yaitu dengan bobot 0,205, selanjutnya kriteria target pasar memiliki nilai bobot tertinggi kedua dengan bobot nilai 0,197, diurutan yang ketiga adalah kriteria omzet penjualan dengan bobot nilai prioritas sebesar 0,190, dilanjutkan pada urutan keempat adalah kriteria jumlah produk

dengan bobot nilai sebesar 0,151, diurutan kelima ada kriteria Tenaga kerja dengan bobot nilai sebesar 0,148 dan yang terakhir adalah kriteria jumlah perusahaan dengan bobot nilai sebesar 0,109. Nilai *Inconsistency ratio* pada kriteria tersebut adalah 0,02 yang menunjukkan bahwa hasil *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dapat diterima karena nilai *Inconsistency ratio* kurang dari 0,1.

2. *Technique For Others Reference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS)

Dari kriteria yang diambil pada penelitian ini ada sebanyak 6 kriteria, yaitu : Jumlah produksi, tenaga kerja, jumlah perusahaan, target pasar, bahan baku, dan omzet penjualan. sedangkan data alternatif sebagai Produk Unggulan Daerah (PUD) adalah pengrajin pasir semen, pengrajin kayu, , pengrajin bambu, pengrajin tenun, pengrajin blangkon, pengrajin batik, pengrajin tahu dan pengrajin genteng.

Data setiap alternatif tersebut diperoleh dari hasil penilaian oleh 5 responden ahli berdasarkan preferensi AHP. Nilai Consistency Rasio (CR) yang diperoleh adalah $0,02 < 0,1$ berarti matriks tersebut konsisten. Sehingga dapat dilanjutkan ke proses perankingan alternatif dengan metode TOPSIS. Berikut ini adalah hasil dari pengambilan keputusan menggunakan metode TOPSIS.

Langkah awal metode TOPSIS adalah mencari matriks normalisasi terbobot, yaitu dengan cara mengalikan matriks normalisasi dengan bobot kriteria. Berikut ini adalah tabel matriks normalisasi terbobot.

Tabel 5.1 Matriks Normalisasi Terbobot

Alternatif	Kriteria					
	K-1	K-2	K-3	K-4	K-5	K-6
A-1	1.00	5.00	4.00	2.00	4.00	1.00
A-2	1.00	2.00	2.00	1.00	4.00	3.00
A-3	1.00	5.00	5.00	5.00	4.00	3.00
A-4	1.00	5.00	5.00	5.00	4.00	2.00
A-5	1.00	4.00	2.00	4.00	4.00	2.00
A-6	1.00	3.00	4.00	4.00	4.00	1.00
A-7	1.00	2.00	4.00	2.00	4.00	1.00
A-8	1.00	5.00	5.00	3.00	4.00	3.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Setelah memperoleh matriks normalisasi terbobot, langkah kedua adalah mencari nilai solusi ideal positif (A^+) dan solusi ideal negatif (A^-).

Tabel 5.2 Tabel Solusi Ideal Positif dan Solusi Ideal Negatif

A^+	y_1^+	y_2^+	y_3^+	y_4^+	y_5^+	y_6^+
	2.21	3.45	4.01	2.54	1.72	2.56

A^-	y_1^-	y_2^-	y_3^-	y_4^-	y_5^-	y_6^-
	2.21	0.68	1.60	0.51	1.72	0.85

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Langkah selanjutnya adalah mencari jarak antara nilai setiap alternatif terhadap solusi ideal positif dan solusi ideal negatif. Berikut hasil perhitungan dari jarak antara nilai setiap alternatif terhadap solusi ideal positif dan solusi ideal negatif.

Tabel 5.3 Tabel Jarak antara nilai terbobot setiap alternatif terhadap solusi ideal positif dan negatif

Solusi Ideal Positif (D ⁺)		Solusi Ideal Negatif (D ⁻)	
D ₁ ⁺	2.7798	D ₁ ⁻	2.5048
D ₂ ⁺	4.1926	D ₂ ⁻	1.7076
D ₃ ⁺	0.0000	D ₃ ⁻	4.5270
D ₄ ⁺	1.0915	D ₄ ⁻	3.8733
D ₅ ⁺	2.6892	D ₅ ⁻	2.7233
D ₆ ⁺	2.3803	D ₆ ⁻	2.6224
D ₇ ⁺	3.2074	D ₇ ⁻	1.8101
D ₈ ⁺	1.2219	D ₈ ⁻	3.7546

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Setelah diperoleh nilai jarak alternatif terhadap solusi ideal positif dan solusi ideal negatif, maka langkah terakhirnya adalah menentukan nilai preferensi setiap alternatif atau menentukan produk unggulan daerah Kabupaten Sleman. Berikut ini adalah tabel nilai preferensi setiap alternatif.

Tabel 5.4 Tabel Nilai Preferensi setiap alternatif

Alternatif	Nilai Preferensi	Rangking
Pengrajin Pasir Semen	0.4740	6
Pengrajin Kayu	0.2894	8
Pengrajin Bambu	1.0000	1
Pengrajin Tenun	0.7802	2
Pengrajin Blangkon	0.5031	5
Pengrajin Batik	0.5242	4
Pengrajin Tahu	0.3608	7
Pengrajin Genteng	0.7545	3

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari perhitungan diatas, diperoleh nilai preferensi dari setiap alternatif dan produk unggulan terbaik Kabupaten Sleman menurut responden dari beberapa kriteria (Omzet, tenaga kerja, jumlah perusahaan, target pasar, bahan baku, dan jumlah produk) adalah pengrajin bambu dengan nilai preferensi sebesar 1,0000. Selanjutnya pada urutan kedua adalah pengrajin tenun dengan nilai preferensi sebesar 0,7802. di urutan ketiga ada pengrajin genteng dengan nilai preferensi sebesar 0.7545, berikutnya di urutan keempat adalah pengrajin batik dengan nilai preferensi sebesar 0,5242, disusul diurutan kelima adalah pengrajin blangkon dengan nilai preferensi sebesar 0,5031. diurutan keenam adalah pengrajin pasir semen dengan nilai preferensi sebesar 0.4740, diurutan ketujuhnya berada di pengrajin tahu dengan nilai preferensi 0,3608. Dan yang terakhir adalah pengrajin kayu dengan nilai preferensi 0.2894.

B. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode AHP, dimana metode AHP digunakan untuk menentukan bobot prioritas 6 kriteria antara lain : jumlah produk, tenaga kerja, jumlah perusahaan, target pasar, bahan baku, dan omzet penjualan. Hasil dari penggunaan metode AHP menunjukkan urutan bobot prioritas kriteria

terhadap penentuan produk unggulan daerah menurut *key person* yaitu kriteria bahan baku yang memiliki nilai bobot tertinggi yaitu dengan bobot 0,205, Ketersediaan bahan baku berkesinambungan dengan perolehan harga kompetitif diharapkan mendukung produksi produk unggulan di Kabupaten Sleman.

Selanjutnya kriteria target pasar memiliki nilai bobot tertinggi kedua dengan bobot nilai 0,197, Kriteria ketersediaan pasar menggambarkan bahwa produk unggulan suatu daerah harus memiliki kemampuan untuk diterima dan menjawab kebutuhan pasar. Semakin luasnya ketersediaan pasar, maka semakin tinggi potensi produk menjadi lebih unggul. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurzamzami dan Siregar (2014) maupun Kazem (2003) menunjukkan bahwa potensi pasar merupakan faktor yang meningkatkan peluang daya saing usaha dengan skala kecil dan menengah.

Diurutan yang ketiga adalah kriteria omzet penjualan dengan bobot nilai prioritas sebesar 0,190, dilanjutkan pada urutan keempat adalah kriteria jumlah produk dengan bobot nilai sebesar 0,151, diurutan kelima ada kriteria Tenaga kerja dengan bobot nilai sebesar 0,148 dan yang terakhir adalah kriteria jumlah perusahaan dengan bobot nilai sebesar 0,109. Nilai *Inconsistency ratio* pada kriteria tersebut adalah 0,02 yang menunjukkan bahwa hasil *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dapat diterima karena nilai *Inconsistency ratio* kurang dari 0,10.

Tahap berikutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan perankingan terhadap alternatif yang digunakan dalam penelitian. Dalam perankingan disini digunakan metode TOPSIS. Dimana hasil dari perhitungan dengan menggunakan metode TOPSIS ditemukan urutan produk unggulan terbaik Kabupaten Sleman menurut responden dari beberapa kriteria (Omzet, tenaga kerja, jumlah perusahaan, target pasar, bahan baku, dan jumlah produk) adalah pengrajin bambu dengan nilai preferensi sebesar 1,0000. Selanjutnya pada urutan kedua adalah pengrajin tenun dengan nilai preferensi sebesar 0,7802. di urutan ketiga ada pengrajin genteng dengan nilai preferensi sebesar 0.7545, berikutnya di urutan keempat adalah pengrajin batik dengan nilai preferensi sebesar 0.5242 disusul di urutan kelima adalah pengrajin blangkon dengan nilai preferensi sebesar 0.5031. di urutan keenam adalah pengrajin pasir semen dengan nilai preferensi sebesar 0.4740, di urutan ketujuhnya berada di pengrajin tahu dengan nilai preferensi 0,3608. Dan yang terakhir adalah pengrajin kayu dengan nilai preferensi 0.2894.

Fera Tri Wulandari dan Fajar B Hartono (2014), dengan judul penelitian “Penentuan Produk Kerajinan Unggulan Daerah dengan Menggunakan MADM-TOPSIS” menyatakan bahwa berdasarkan nilai dari perhitungan jarak setiap alternative, jarak terdekat dari solusi ideal positif adalah kerajinan kayu dan bambu dengan nilai 0,0330. Jarak terjauh dari solusi ideal negative adalah strategi dengan nilai 0,3960 dan nilai preferensi tertingginya yaitu kerajinan bambu dan kayu dengan nilai

0,9231. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk unggulan daerah Kabupaten Klaten adalah kerajinan kayu dan bambu. Dan untuk industri yang disarankan agar pemerintah memberikan dorongan untuk memajukan industrinya adalah industri batik tulis.

Sehingga hasil dari pengambilan keputusan menggunakan metode AHP dan TOPSIS dalam menentukan produk Unggulan Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut. menurut Metode AHP, maka dalam menentukan Produk Unggulan Daerah (PUD) bobot terpentingnya adalah Bahan Baku. Dimana yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah dapat dijadikan sebagai pertimbangan terpenting dalam penentuan produk unggulan suatu daerah. Selanjutnya menurut metode TOPSIS yang menjadi prioritas alternatif hasil dari perankingan adalah berada di industri pegrajin bambu.

Dengan demikian dalam penentuan produk unggulan daerah industri kecil menengah kabupaten Sleman hal yang paling utama dalam menurut *key person* adalah ketersediaan akan bahan baku dari produk itu sendiri. Hasil tersebut menjadi acuan dalam penentuan produk unggulan daerah industri kecil menengah Kabupaten Sleman agar dapat menjadi produk unggulan dan mampu bersaing dengan produk yang ada diluar daerah.

2. Interpretasi Kriteria Produk Unggulan Daerah (PUD)

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode AHP menunjukan prioritas kriteria dalam penentuan Produk Unggulan Daerah (PUD)

Kabupaten Sleman adalah kriteria bahan baku memiliki bobot prioritas paling tinggi dibandingkan kriteria lainnya. sedangkan kriteria target pasar merupakan prioritas kedua, Omzet penjualan merupakan prioritas ketiga, jumlah Produk merupakan prioritas keempat, tenaga kerja merupakan prioritas kelima, dan jumlah perusahaan merupakan prioritas keenam.

Dengan demikian dalam penentuan produk unggulan daerah Kabupaten Sleman yang harus diperhatikan sebagai prioritas pertama adalah kriteria bahan baku. Hal yang dilakukan pada kriteria bahan baku menurut *key person* adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada di Kabupaten Sleman. Hasil tersebut menjadi acuan dalam penentuan produk unggulan daerah Kabupaten Sleman agar dapat memanfaatkan potensi daerahnya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Adapun beberapa kriteria yang dijadikan bahan perancangan yaitu Jumlah perusahaan, tenaga kerja, bahan baku, target pasar, jumlah produk dan omzet penjualan. Berikut ini interpretasi per kriteria penentuan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Sleman :

a. Analisis Ketersediaan Bahan baku

Berdasarkan hasil pembahasan menggunakan metode AHP menunjukkan bahwa menurut responden *key person* kriteria bahan baku menjadi prioritas pertama dalam penentuan Produk Unggulan Daerah (PUD). Yang dimaksud dalam hal ini adalah terjaminnya ketersediaan serta ramah lingkungan dari bahan baku dari Produk

Unggulan tersebut. Oleh sebab itu, perolehan bahan baku dari produk unggulan setiap industri diharuskan berasal dari wilayah lokal DIY.

Tabel 5.5 Asal Bahan Baku Industri Bambu

Bahan Baku & Bahan Penolong / Bulan	
Nama Bahan	Asal Bahan
Bambu	Kulon Progo dan Purworejo
Lem	Toko
Pandan	Toko
Pewarna	Toko
Rotan	Toko
Paku	Toko

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016(Diolah)

Industri bambu memperoleh bahan bakunya 100% dari Kulon Progo dan purworejo. Apabila persediaan masih kurang maka mendatangkan bahan baku dari magelang. Untuk beberapa sentra juga masih menggunakan bambu yang ada di Sleman, namun kualitasnya masih kalah dengan bambu yang diperoleh dari Purworejo dan Kulon Progo. Namun untuk ketersediaan bahan baku bambu masih mudah dalam perolehannya.

Tabel 5.6 Asal Bahan Baku Industri Kayu

Bahan Baku & Bahan Penolong / Bulan	
Nama Bahan	Asal Bahan
Kayu angka	Jawa Timur, wonosari
Jati	Kalimantan, ciamis, sleman, blora
Paku	Toko

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016(Diolah)

Industri Kayu adalah industri yang memiliki bahan dasar berupa kayu. Para pengrajin Kayu di Sleman menggunakan bahan utamanya yaitu kayu jati dan kayu nangka. Para pengrajin mendapatkan bahan baku kayu nangka dari luar kota yakni Tuban, Jawa Timur 50% dan sisanya berasal dari Wonosari dan Piyungan. Sedangkan untuk bahan baku kayu jati, para pengrajin mendapat dari Kalimantan, Ciamis, Blora dan dari sebagian kecil dari Sleman. Namun dalam proses mendapatkan bahan bakunya para pengrajin terbilang sulit mendapatkannya karena ketersediaan akan kayu tersebut mulai menipis.

Tabel 5.7 Asal Bahan Baku Industri Pasir Semen

Bahan Baku & Bahan Penolong / Bulan	
Nama Bahan	Asal Bahan
Pasir	Merapi
Semen	Toko
Air	Pribadi

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016(Diolah)

Industri Pasir semen yang mana bahan bakunya adalah pasir dan semen. Pasir yang digunakan para pengrajin diperoleh 100% dari Merapi dan bahan pendukungnya yaitu semen diperoleh dari toko bangunan sekitar. Cara perolehan dan ketersediaan akan bahan baku Pasir sangatlah mudah hanya saja terkadang bahan penolongnya susah didapat ketika harganya akan naik.

Tabel 5.8 Asal Bahan Baku Industri Genteng

Bahan Baku & Bahan Penolong / Bulan	
Nama Bahan	Asal Bahan
Tanah Liat	Sleman

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016(Diolah)

Selanjutnya yaitu industri genteng yang berbahan baku tanah liat, perolehan bahan bakunya yaitu dari Gunung gedang keberadaan gunung tersebut terletak di lingkungan sekitar tempat produksi yakni di desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. untuk perolehan bahan baku tersebut tergolong sangat mudah hanya saja terkendala pada cuaca, apabila cuacanya musim penghujan maka proses pengambilan bahan baku akan terganggu karena jalannya licin.

Tabel 5.9 Asal Bahan Baku Industri Tenun

Bahan Baku & Bahan Penolong / Bulan	
Nama Bahan	Asal Bahan
Benang Katun	Pasar
Benang Lusen	Pasar
Benang Pakan	Pasar
Pewarna	Pasar
TRO	Pasar
Kayu Bakar	Pasar
Sarung Tangan	Pasar

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016(Diolah)

Selanjutnya adalah industri tenun, untuk bahan baku tenun sendiri adalah benang baik itu untuk tenun stagen maupun tenun kerajinan. Bahan baku tersebut diperoleh

dengan mudah di pasar terdekat. namun untuk bahan pendukung lainnya seperti eceng gondok, lidi, mendong diperoleh dari luar Yogyakarta yakni diperoleh dari Ambarawa, Semarang. Dan untuk cara perolehannya terbilang sangat mudah karena ketersediaan bahan baku tersebut melimpah dipasaran.

Tabel 5.10 Asal Bahan Baku Industri Batik

Bahan Baku & Bahan Penolong / Bulan	
Nama Bahan	Asal bahan
Kain	Primisima, Yogyakarta
Malam	Klaten
Warna Colet	Muncul, Yogyakarta
War Naptol	Muncul, Yogyakarta
HCL	Muncul, Yogyakarta
Nitrit	Muncul, Yogyakarta
Soda Abu	Muncul, Yogyakarta
Kastik	Muncul, Yogyakarta

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016(Diolah)

Industri berikutnya adalah industri Batik, industri ini memiliki bahan baku berupa kain dan kreatifitas serta bahan pendukungnya berupa malam, warna Colet, War Naptol, HCL, Nitrit, Soda Abu, dan Kastik. Semua bahan bakunya diperoleh dari wilayah lokal yakni dari took Muncul, Yogyakarta dan pasar lainnnya yang berada di Sleman. Namun untuk bahan

lainya seperti cap, canting dan malam para pengrajin memperolehnya dari Klaten.

Tabel 5.11 Asal Bahan Baku Industri Blangkon

Bahan Baku & Bahan Penolong / Bulan	
Nama Bahan	Asal Bahan
Kain Lembaran Halus	Pasar
Kain Lembaran Sedang	Pasar
Kain Lembaran Kasar	Pasar
Benang	Toko
Kertas	Pasar
Tikar	Pasar
Kain Dalam	Toko
Bahan Ero	Toko
Kain Lembaran Kasar	Pasar
Benang	Toko
Tikar	Penjual
Kertas List	Koperasi
Malam	Pasar

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016(Diolah)

Untuk industri yang ketujuh adalah Industri Blangkon dimana industri ini berbahan baku berbagai macam kain seperti kain lembaran halus, kain lembaran sedang, kain lembaran kasar. Bahan baku maupun bahan pendukung dari Industri Blangkon ini diperoleh dari pasar lokal di Kabupaten Sleman dan dari Koperasi yang dikelola oleh sentra blangkon itu sendiri.

Tabel 5.12 Asal Bahan Baku Industri Tahu

Bahan Baku & Bahan Penolong / Bulan	
Nama Bahan	Asal Bahan
Kedelai	Pasar
Minyak	Pasar
Kayu Bakar	Pasar

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016(Diolah)

Selanjutnya adalah industri Tahu yang berbahan dasar kedelai. Bahan baku kedelai ini diperoleh dari sekitaran Jogja namun kedelai yang digunakan adalah kedelai impor bukan lagi kedelai lokal. Hal ini terjadi karena sulitnya memperoleh kedelai lokal di pasaran. Sulit ditemuinya kedelai lokal menjadikan para pengrajin tahu terpaksa menggunakan kedelai impor demi berlangsungnya produksi tahu mereka. Kedelai lokal sulit ditemui lagi karena para petani kedelai sekarang sudah jarang bahkan tidak ada yang menanamnya lagi. Sehingga ketersediaanya semakin menipis bahkan sudah tidak dapat ditemui lagi dipasaran, Padahal kualitas dari kedelai lokal itu sendiri lebih bagus dari kedelai impor.

Berdasarkan kriteria bahan baku terdapat dua sumber bahan baku dari setiap industri yaitu bahan baku yang diperoleh dari lokal, Regional dan bahan baku yang diperoleh dari impor dari luar kota. yang dimaksud dengan lokal adalah bahan baku didapat dari Kabupaten Sleman, sedangkan yang dimaksud dengan regional adalah bahan baku diperoleh dari luar Kabupaten Sleman namun

masih dalam lingkup DIY serta yang dimaksud impor dari luar kota adalah bahan baku yang diperoleh dari luar daerah DIY.

Untuk industri yang berbahan baku yang berasal dari lokal adalah industri Genteng, industri Pasir Semen, Industri Blangkon, dan Industri Tahu. Sedangkan industri Bambu, Industri Tenun, Industri Batik merupakan industri yang berbahan baku berasal dari Regional dan yang terakhir adalah industri kayu merupakan satu-satunya industri yang memiliki bahan baku berasal dari impor luar kota yakni berasal dari Jawa Timur, Kalimantan, dan Cimis.

Menurut Marzuni, Ketua Sentra Bambu Gentan (2017, Komunikasi personal 28 November) dalam penentuan produk unggulan kriteria bahan baku sangat penting karena dalam memproduksi suatu produk maka hal yang paling utama harus tersedia adalah bahan bakunya. Apabila kecukupan dari bahan baku tidak dapat dipenuhi maka produksi akan terhenti.

b. Analisis Kriteria Target Pasar

Yang dimaksud target pasar dalam penentuan produk unggulan adalah ketersediaan pasar yang pasti untuk menyerap produk hasil olahan suatu industri pada pasar lokal, regional maupun berpotensi memasuki pasar internasional. Dari semua alternatif industri yang digunakan dalam penelitian ini, semuanya sudah memiliki pasar yang mampu menyerap hasil produksi dari setiap industri tersebut.

Tabel 5.13 Area pemasaran setiap industri

No	Industri	Area Pemasaran
1	Blangkon	Muntilan dan Daerah Istimewa Yogyakarta
2	Kayu	Daerah sekitar lokasi industri
3	Bambu	Daerah Istimewa Yogyakarta dan Internasional
4	Tenun	Daerah Istimewa Yogyakarta dan Internasional
5	Genteng	Daerah Istimewa Yogyakarta
6	Pasir Semen	Sleman
7	Tahu	Pasar Bringharjo dan Daerah sekitar lokasi industry
8	Batik	Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016(Diolah)

Berdasarkan target pasarnya, Industri tenun unggul dibandingkan industri lainnya. Hal ini dikarenakan industri tenun sudah memiliki pasar yang pasti dalam memasarkan produknya sampai ke pasar internasional. Untuk Industri tenun ini sudah memiliki kerjasama dalam bidang pemasaran diluar negeri, sehingga mereka sudah sering menerima pesanan dari luar negeri seperti Jepang, Jerman, Hongkong dan Norwegia. Selain itu industri bambu juga sudah memiliki area pemasaran yang cukup luas sampai ke luar negeri seperti Australia, Malaysia, Filipina dan Singapura. Namun industri bambu mampu memasarkan produknya keluar negeri karena para konsumen (wisatawan) datang langsung ke lokasi industri.

Sedangkan industri lainnya seperti, industri blangkon, industri batik juga pernah memasarkan produknya ke luar negeri namun untuk beberapa industri ini tidak melalui perantara perusahaan

trading, melainkan para konsumen datang langsung ke lokasi industri untuk membeli produk-produk dari industri tersebut. Sedangkan untuk industri lainnya hanya mampu memasarkan ke daerah regional atau luar kota seperti industri pasir semen baru sampai memasarkan produknya sampai ke kota kebumen, magelang, purworejo, dan yang paling jauh adalah pemasaran sampai ciamis, untuk industri kayu hanya mampu memasarkan kedaerah lokal saja yakni sekitaran lokasi industri dan daerah Yogyakarta, berikutnya adalah industri tahu yang hanya mampu memasarkan produknya sampai ke daerah kota Yogyakarta itu saja dengan sistem penitipan barang di pasar sehingga selama ini proses pemasaran dari industri tahu ini hanya mampu dipasarkan di warga sekitar industri, dan yang terakhir adalah industri genteng ini hanya mampu memasarkan produknya sampai ke seluruh daerah Yogyakarta.

c. Kriteria Omzet Penjualan

Berdasarkan Kriteria omzet penjualan industri yang memiliki kedudukan 3 teratas adalah industri Bambu, Industri Kayu, dan Industri Genteng yakni dengan rata-rata omzet perbulan Rp 10.000.000,-. berikutnya dengan rata-rata omzet sebesar Rp 5.000.000,- perbulan adalah industri tenun dan industri blangkon berada di urutan yang keempat dan lima. Industri tahu dan industri pasir semen berada di urutan ke enam dan tujuh dengan rata-rata omzet perbulan sebesar Rp 3.000.000,-. dan yang terakhir adalah

industri batik dengan rata-rata omzet perbulan sebesar Rp. 1.000.000,-.

Tabel 5.14 jumlah omzet penjualan per bulan

No.	Industri	Omzet Penjualan perbulan
1	Bambu	Rp10,000,000
2	Genteng	Rp10,000,000
3	Tenun	Rp5,000,000
4	Tahu	Rp3,000,000
5	Pasir Semen	Rp3,000,000
6	Blangkon	Rp5,000,000
7	Batik	Rp1,000,000
8	Kayu	Rp10,000,000

Sumber : Data Kuesioner 2017

d. Kriteria Jumlah Produk

Berdasarkan kriteria jumlah produk, industri yang memiliki jumlah produk paling banyak adalah industri pasir semen, dan pada urutan berikutnya adalah industri bambu, blangkon, tenun, kayu, tahu, batik, genteng. Berikut ini adalah tabel jumlah produk yang dihasilkan tiap industri :

Tabel 5.15 jumlah produk per industri

No.	Industri	Jumlah Produk
1	Pasir Semen	9 macam
2	Bambu	7 macam
3	Blangkon	6 macam
4	Tenun	5 macam
5	Kayu	4 macam
6	Tahu	4 macam
7	Batik	3 macam
8	Genteng	2 macam

Sumber : Data kuesioner, 2017

Produk yang dihasilkan industri pasir semen antara lain : Alur, batako, buis beton, list profil, loster, ornament, paving blok, pion dan profil. Sedangkan produk yang dihasilkan oleh industri bambu adalah besek, tempat tissue, tempat buah, gazebo, berbagai macam kursi, meja, dan tempat tidur. Selanjutnya Industri blangkon menghasilkan berbagai macam blangkon antara lain blangkon biasa mataram, blangkon biasa koncer, blangkon halus, blangkon halus koncer, blangkon batik tulis, blangkon kasar dan beberapa jenis blangkon lainnya.

Pada urutan berikutnya adalah industri tenun, beberapa produk yang dihasilkan industri tenun adalah berupa beberapa kerajinan tenun dan tenun stagen. Untuk kerajinan tenun itu sendiri sebagai berikut macam-macamnya Tas natural, Plismet, taplak meja dan beberapa macam kerajinan tenun lainnya untuk souvenir. Dan industri mebel kayu menghasilkan Almari, jendela, kusen dan pintu. Sementara itu, industri tahu sudah pasti sesuai namanya menghasilkan tahu. Namun dalam industri tahu di Sleman ini menghasilkan beberapa macam tahu antara lain tahu putih, tahu plempung, tahu magel dan bakwan tahu. Untuk yang berikutnya adalah industri batik, dimana sesuai namanya industri ini sudah pasti menghasilkan batik. Untuk batik yang dihasilkan di industri batik Sleman antara lain batik tulis batik cap, dan batik cap kombinasi. Dari masing-masing batik tersebut memiliki tingkat kerumitan yang

berbeda-beda. dan industri yang terakhir adalah industri genteng, industri ini hanya menghasilkan dua produk saja yaitu kerpus dan genteng.

Dalam penentuan produk unggulan semakin sedikit variasi jumlah produk yang dihasilkan maka semakin baik. karena yang dimaksud dengan produk unggulan adalah satu produk saja yang memiliki kelebihan dibandingkan produk lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rudy Suryanto, Konsultan UMKM dan Dosen salah satu Universitas di Yogyakarta (2017, Komunikasi personal 27 Desember), menyatakan bahwa dalam penentuan produk Unggulan Hendaknya memiliki jumlah produk yang sedikit. Hal ini dikarenakan yang dimaksud unggulan adalah satu sehingga produk tersebut harus mampu bersaing dengan produk lain dipasaran.

e. Kriteria Tenaga Kerja

Keberadaan produk unggulan daerah mampu menyerap tenaga kerja terampil di daerah produksi sehingga dapat memeberikan dampak pada penciptaan lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat setempat.

Tabel 5.16
jumlah Penyerapan Tenaga kerja tiap Industri

No.	Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1	Bambu	779
2	Genteng	764
3	Tenun	347
4	Tahu	171
5	Pasir Semen	162
6	Blangkon	32
7	Batik	30
8	Kayu	20

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016, (diolah)

Berdasarkan kriteria penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa industri bambu berada di urutan pertama ini sejalan dengan jumlah penyerapan tenaga kerja yang ada di industri bambu tersebut. Pada urutan kedua adalah Industri genteng, urutan berikutnya adalah industri tenun, industri tahu, industri pasir semen, industri blangkon, dan industri batik berada pada urutan ketujuh, yang terakhir adalah industri kayu.

Soebagiyo (2008) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis kompetensi Produk unggulan daerah pada batik tulis dan cap Solodi Dati II Kota Surakarta” menyatakan bahwa Suatu alasan mengapa prioritas produk unggulan yang terpilih adalah produk-produk tersebut adalah dapat menyerap tenaga kerja yang banyak.

f. Kriteria Jumlah Perusahaan

Dalam suatu pasar jumlah perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap persaingan di pasar tersebut. Semakin banyak

jumlah perusahaan yang ada maka semakin tinggi pula persaingannya. Hal ini juga sejalan dengan keberadaan jumlah perusahaan dalam suatu industri. Dimana satu perusahaan pasti akan merasa perusahaan lainnya yang bergerak di bidang yang sama adalah saingannya.

Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri berdasarkan Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999, dalam menentukan suatu produk unggulan memiliki salah satu kriterianya adalah mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran. Sehingga produk unggulan yang terpilih harus memiliki daya saing yang kuat walaupun dengan jumlah perusahaan (pesaing) yang cukup banyak. Berikut ini tabel jumlah perusahaan setiap alternatif industri :

Tabel 5.17
Tabel industri unggulan berdasarkan jumlah Perusahaan

No.	Industri	Jumlah Perusahaan	Jumlah Sentra
1	Genteng	358	13
2	Bambu	265	11
3	Tenun	245	7
4	Tahu	82	2
5	Pasir Semen	38	1
6	Batik	30	1
7	Blangkon	19	1
8	Kayu	13	1

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016, (diolah)

Berdasarkan kriteria jumlah perusahaan sesuai dengan data tabel diatas menunjukkan bahwa industri genteng memiliki jumlah perusahaan paling banyak diantara industri lainnya. Walaupun jumlah perusahaanya yang paling banyak tetapi semua perusahaan genteng yang ada memiliki persaingan yang sehat. Karenapara pengrajin genteng telah bergabung dalam sentra industri genteng yang ad di Kabupaten Sleman. Banyak manfaat yang dirasakan para pengrajin dengan bergabungnya dalam sentra ini, seperti adanya kerjasama antar pengrajin, kontrol harga pasar, menjaga kerukunan, dan memberikan peluang untuk mendapatkan santunan dana hibah.